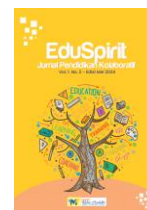


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Al-Qur'an Kelas X SMK Negeri 1 Silaut Tahun Pelajaran 2024/2025

Adil Marjono

SMK Negeri 1 Silaut, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

PBL, Partisipasi Siswa

Correspondence

E-mail: adilmarjono@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik, serta hasil belajar peserta didik. Pada siklus II, aktivitas guru meningkat dari 79,3% menjadi 86,5%, sementara aktivitas peserta didik mencapai rata-rata 82,5%. Hasil belajar peserta didik juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan skor rata-rata posttest mencapai 85. Kesimpulannya, model PBL efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in improving students' learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI). The research employed a classroom action research design consisting of two cycles, each involving planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study indicate that the application of the PBL model improved both teacher and student activities, as well as student learning outcomes. In Cycle II, teacher activity increased from 79.3% to 86.5%, while student activity reached an average of 82.5%. Student learning outcomes also showed significant improvement, with an average posttest score of 85. In conclusion, the PBL model is effective in enhancing the quality of learning and student learning outcomes.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu pilar utama dalam menciptakan generasi yang berkualitas dan berkompeten di berbagai bidang. Pemerintah Indonesia telah berupaya melakukan berbagai perubahan dalam sistem pendidikan untuk mencapai tujuan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan yang efektif dan efisien harus terus dilakukan agar pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berakarakter, dan berkompeten. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga semua komponen pendidikan di tingkat sekolah, yang merupakan lini terdepan dalam pendidikan.



Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Setiap elemen di sekolah, mulai dari pimpinan hingga peserta didik, harus menyadari pentingnya perbaikan dalam proses pembelajaran. Perbaikan tersebut tidak hanya dalam aspek kurikulum, tetapi juga dalam metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas. Salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Di Indonesia, PAI tidak hanya diajarkan di tingkat dasar, tetapi juga di tingkat perguruan tinggi dengan tujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan mengerti ajaran agama secara baik.

Materi dalam PAI mencakup berbagai topik, mulai dari Al-Qur'an, Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, hingga sejarah perkembangan Islam. Pembelajaran PAI diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai agama Islam serta mampu membentuk kesadaran peserta didik akan pentingnya hubungan mereka dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI harus dilakukan dengan metode yang tepat, agar tujuan tersebut dapat tercapai secara maksimal.

Guru sebagai pengajar memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan pendidikan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, guru bertugas tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan peserta didik. Tugas utama guru adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan potensi peserta didik dalam berbagai aspek, baik itu psikomotor, kognitif, maupun afektif. Keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya dapat diukur dari hasil belajar peserta didik, yang merupakan cerminan dari pemahaman dan keterampilan yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran.

Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai pencapaian kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil ini meliputi berbagai aspek, mulai dari pengetahuan, keterampilan, hingga sikap peserta didik. Kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tujuan pembelajaran yang jelas, materi yang relevan, penggunaan metode yang tepat, serta kondisi dan lingkungan belajar yang mendukung. Jika faktor-faktor tersebut tidak diperhatikan, hasil belajar peserta didik dapat terhambat, sebagaimana yang terjadi di SMK Negeri 1 Silaut, di mana penggunaan metode pembelajaran konvensional cenderung menurunkan minat dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 1 Silaut, terungkap bahwa metode pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan model konvensional yang lebih dominan dengan ceramah. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Mereka lebih banyak mengobrol dengan teman, mencorat-corat kertas, atau asyik dengan aktivitas pribadi lainnya. Hanya beberapa peserta didik yang mau berpartisipasi dalam diskusi atau menjawab pertanyaan dari guru. Kondisi ini menimbulkan kejenuhan, yang pada gilirannya mengurangi pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, termasuk materi PAI, yang seharusnya penting untuk pengembangan karakter mereka.

Hasil belajar yang diperoleh juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hanya sekitar 40% peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM, sementara sisanya gagal memenuhi standar yang ditetapkan. Rendahnya hasil belajar ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara metode yang diterapkan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran menyebabkan mereka tidak memahami materi dengan baik, sehingga prestasi akademik mereka terhambat.

Pentingnya perbaikan dalam metode pembelajaran di SMK Negeri 1 Silaut mendorong perlunya diterapkan model pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar adalah model Problem Based Learning (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta

didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam pemecahan masalah nyata. Dalam PBL, peserta didik diberikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang harus mereka selesaikan melalui diskusi kelompok dan penelitian, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan analitis.

Penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menantang bagi peserta didik. Dengan menghadirkan masalah-masalah yang dekat dengan kehidupan mereka, peserta didik tidak hanya belajar teori tetapi juga mengembangkan kemampuan problem solving yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Model ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Al-Qur'an di kelas X SMK Negeri 1 Silaut. Diharapkan dengan penerapan PBL, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif yang sangat dibutuhkan di abad 21. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana model PBL dapat diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Silaut guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Silaut pada kelas X dengan fokus pada aktivitas pembelajaran peserta didik, kondisi kelas, serta identifikasi kendala dan masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran. PTK dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran secara langsung di kelas, dengan melibatkan guru dan peneliti sebagai kolaborator dalam rangka perbaikan pembelajaran.

Pendekatan PTK ini bersifat partisipatif, yang berarti peneliti terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, dan evaluasi tindakan pembelajaran. Selain itu, PTK juga bersifat kolaboratif, di mana peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam merancang dan melaksanakan tindakan, serta dalam menganalisis data yang diperoleh. Kerja sama ini sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan perspektif dari kedua pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Proses penelitian ini terdiri dari beberapa siklus, yang masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada setiap siklus, peneliti dan guru akan bersama-sama merencanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model PBL. Tindakan yang dilakukan dalam siklus pertama akan difokuskan pada pengenalan dan penerapan awal model PBL dalam pembelajaran PAI, sedangkan pada siklus-siklus berikutnya akan dilakukan perbaikan berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari siklus sebelumnya. Setiap perubahan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta hasil belajar mereka.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi hasil pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama pembelajaran PAI, termasuk interaksi mereka dengan materi, guru, dan teman sekelas. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai persepsi guru dan peserta didik terhadap penerapan model PBL, serta kendala atau tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dokumentasi yang

dikumpulkan berupa hasil tugas, tes, dan catatan lapangan yang mencatat perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran.

Selain itu, peneliti juga akan melakukan analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk menggali informasi terkait dinamika pembelajaran, seperti perubahan sikap dan perilaku peserta didik, serta masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik, yang dapat dilihat dari perbandingan nilai sebelum dan setelah penerapan model PBL. Penilaian hasil belajar akan dilakukan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.

Setiap siklus penelitian akan berakhir dengan refleksi bersama antara peneliti dan guru untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya. Refleksi ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil benar-benar memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Selama siklus berlangsung, peneliti dan guru akan mendiskusikan kendala yang muncul dan mencari solusi bersama untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Peneliti juga akan melakukan evaluasi terhadap seluruh proses pembelajaran setelah setiap siklus untuk mengetahui apakah penerapan model PBL sudah efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Evaluasi ini melibatkan analisis terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, serta peningkatan keterampilan peserta didik dalam memahami materi PAI, khususnya materi Al-Qur'an. Berdasarkan hasil evaluasi ini, peneliti akan memberikan rekomendasi untuk perbaikan pembelajaran yang lebih lanjut, baik bagi guru maupun peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pelaksanaan Siklus I dalam penelitian ini dimulai dengan tahap perencanaan yang melibatkan identifikasi permasalahan di sekolah. Selanjutnya, modul ajar dengan model Problem Based Learning (PBL) disusun dan dilengkapi dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Modul ajar ini kemudian didiskusikan dengan guru kolaborator agar sejalan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, persiapan soal pretest dan posttest, instrumen penelitian, serta lembar observasi peserta didik dan guru juga dilakukan. Semua persiapan ini bertujuan untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran dan pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran di kelas dijalankan berdasarkan skenario yang telah disusun. Kegiatan dimulai dengan tahap pendahuluan, di mana guru membuka pelajaran dengan salam dan do'a. Guru juga memberikan apersepsi dengan menanyakan kepada peserta didik tentang hal-hal yang dapat dilakukan untuk lingkungan sekolah. Setelah itu, guru mengemukakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Langkah ini bertujuan untuk memotivasi dan mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dengan orientasi masalah, di mana guru menampilkan gambar yang berkaitan dengan etos kerja dan memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Guru kemudian membagi peserta didik ke dalam kelompok dan memberikan LKPD untuk dikerjakan. Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik diminta untuk mendiskusikan dan mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Guru bertugas mengawasi dan memberikan bimbingan jika peserta didik menemui kesulitan dalam pemecahan masalah.

Setelah peserta didik mengembangkan solusi atas masalah dalam LKPD, mereka diminta untuk menyajikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Proses ini melibatkan evaluasi bersama antara guru dan peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan. Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi kelompok dan membantu peserta

didik dalam merumuskan kesimpulan pembelajaran. Di akhir kegiatan, guru memberikan tes formatif untuk menilai pencapaian indikator hasil belajar dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus belajar.

Hasil observasi terhadap kegiatan guru menunjukkan bahwa penguasaan materi sudah cukup baik, meskipun beberapa aspek masih perlu perbaikan. Guru telah berhasil mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya dan mengajukan pertanyaan yang memancing partisipasi peserta didik. Namun, penguasaan kelas, terutama dalam mengelola situasi selama diskusi, perlu ditingkatkan. Guru juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam membimbing peserta didik dan memfasilitasi diskusi kelompok.

Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah memperhatikan penjelasan guru dengan persentase 67%, meskipun masih ada yang kurang fokus. Aktivitas diskusi kelompok juga cukup baik, dengan 62% peserta didik berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Namun, indikator bertanya dan memberi tanggapan masih perlu ditingkatkan, hanya mencapai 50%. Beberapa peserta didik masih belum terbiasa untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat dalam diskusi kelas.

Pada indikator pengembangan dan penyajian hasil karya, peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan 72% di antaranya mampu mempresentasikan hasil diskusi mereka. Meskipun ada beberapa peserta didik yang masih bergantung pada teman, hal ini menunjukkan adanya keberanian dan kepercayaan diri yang meningkat dalam menyajikan hasil kerja kelompok. Indikator menyimpulkan materi juga menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan 67% peserta didik dapat menyimpulkan materi yang diajarkan.

Hasil evaluasi hasil belajar peserta didik menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkannya model PBL pada Siklus I. Rata-rata nilai posttest meningkat dibandingkan dengan nilai pretest. Hasil pretest menunjukkan rata-rata 54, sementara rata-rata posttest mencapai 77, yang menunjukkan lonjakan sebesar 18 poin. Sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan nilai, meskipun masih ada yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Ketuntasan klasikal pada Siklus I juga menunjukkan peningkatan, dengan 61% peserta didik berhasil mencapai ketuntasan pada posttest. Meskipun belum mencapai target 75%, hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, meskipun beberapa peserta didik masih perlu bimbingan lebih lanjut dalam memahami materi.

Refleksi Siklus I menunjukkan beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya. Penguasaan kelas oleh guru kolaborator masih perlu ditingkatkan, terutama saat membuka pelajaran dan menyampaikan apersepsi. Selain itu, pengaturan kelompok yang kurang jelas dan waktu yang terlalu lama dalam pembagian kelompok mengganggu kelancaran pembelajaran. Ke depan, guru perlu meningkatkan kemampuan dalam mengelola kelas dan memperbaiki strategi dalam membagi kelompok agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

ada siklus II, refleksi dari siklus I diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru mulai lebih aktif dalam mengelola kelas dan lebih kreatif dalam memberikan apersepsi serta motivasi kepada peserta didik. Pembelajaran yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL) semakin terasa efektif dalam merangsang partisipasi aktif peserta didik. Guru berhasil menjelaskan materi dengan cara yang lebih menarik, salah satunya dengan menggunakan media video yang relevan dengan materi pembelajaran. Video tersebut tidak hanya memperjelas materi tetapi juga membangkitkan antusiasme peserta didik untuk lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dalam siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dibandingkan dengan siklus I. Sebagian besar peserta didik mampu mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan baik, seperti mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan lebih terstruktur dan aktif berdiskusi dalam kelompok. Guru juga berhasil membimbing kelompok-kelompok diskusi dengan memberikan arahan yang jelas, sehingga setiap peserta didik dapat berkontribusi dalam memecahkan masalah yang diberikan. Pendekatan ini meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pekerjaan kelompok.

Proses diskusi kelompok semakin lancar, dengan peserta didik saling berbagi ide dan informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Guru melakukan pengawasan ketat terhadap diskusi kelompok, memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperjelas pemahaman yang masih kurang. Salah satu hal yang mencolok dalam siklus II adalah keberhasilan peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan percaya diri. Peserta didik mampu mengkomunikasikan ide-ide mereka di depan kelas dengan cukup baik, yang menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara di depan umum.

Pada tahap evaluasi, guru bersama peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. Diskusi ini tidak hanya memberi gambaran tentang pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk mengkritisi dan merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Kesimpulan yang diambil pada akhir pembelajaran membantu memperkuat pemahaman konsep yang telah diajarkan.

Dalam hal aktivitas belajar, siklus II menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Sebagian besar peserta didik memperhatikan penjelasan guru dengan seksama, bekerja sama dalam kelompok, dan aktif dalam diskusi. Kegiatan ini juga mengurangi kecenderungan peserta didik untuk pasif dalam pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa model PBL mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Keterampilan peserta didik dalam bertanya dan memberikan tanggapan juga semakin berkembang, mencerminkan peningkatan komunikasi antar mereka.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Mereka dapat bekerja lebih efektif dalam kelompok dan menyajikan hasil diskusi mereka dengan lebih terstruktur. Peningkatan ini tampak jelas pada indikator seperti kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan materi dan mengembangkan ide-ide baru yang relevan dengan topik pembelajaran.

Hasil tes pretest dan posttest pada siklus II juga menunjukkan perkembangan yang positif. Rata-rata nilai posttest mencapai angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan pretest, yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Hal ini terbukti dengan ketuntasan klasikal yang meningkat tajam dari 39% pada pretest menjadi 89% pada posttest, menandakan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Peningkatan hasil belajar ini juga terlihat dari perbandingan nilai tertinggi dan terendah dalam pretest dan posttest. Nilai tertinggi pada posttest bahkan mencapai 100, sedangkan nilai terendah tetap menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan hasil pretest. Peningkatan signifikan pada hasil belajar ini mencerminkan efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

Secara keseluruhan, pembelajaran pada siklus II telah menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Guru semakin mahir dalam menggunakan model PBL dan mampu memfasilitasi peserta didik dengan lebih efektif. Peserta didik, di sisi lain, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas belajar mereka, kemampuan untuk bekerja sama, serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Hasil ini menandakan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran memberikan dampak positif bagi kualitas pembelajaran di kelas.

Melalui penerapan siklus II, diharapkan pembelajaran dapat terus ditingkatkan untuk menghasilkan proses belajar yang lebih baik lagi pada siklus-siklus selanjutnya. Peningkatan yang terlihat pada siklus II ini menjadi landasan untuk pengembangan pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis pada keterlibatan aktif peserta didik.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran telah menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dari segi kegiatan guru, aktivitas peserta didik, maupun hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, meskipun penerapan model PBL sudah dilakukan, namun masih terdapat beberapa kekurangan, baik dalam hal pengelolaan kelas maupun dalam penguasaan materi oleh guru. Hal ini tercermin pada nilai observasi guru yang hanya mencapai 79,3%. Namun, pada siklus II, dengan perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I, nilai observasi guru meningkat menjadi 86,5%. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin menguasai model PBL dan mampu mengelola kelas dengan lebih baik.

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky memberikan dasar yang kuat bagi penggunaan model PBL. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, sementara Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam penerapan PBL, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam pemecahan masalah yang sesuai dengan konteks kehidupan nyata. Dalam siklus II, terlihat peningkatan yang signifikan dalam aktivitas peserta didik, seperti peningkatan partisipasi dalam diskusi dan presentasi hasil karya kelompok. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip konstruktivisme yang berhasil dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik.

Peningkatan aktivitas peserta didik pada siklus II, seperti yang terlihat pada hasil observasi, juga mengindikasikan bahwa mereka lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, mengembangkan hasil karya, dan menyimpulkan materi yang telah diajarkan. Teori pembelajaran sosial dari Bandura yang menekankan pada model pembelajaran melalui observasi dan interaksi sosial menjadi relevan di sini. Dengan model PBL, peserta didik diajak untuk bekerja sama dan saling berbagi informasi, yang berkontribusi pada penguatan keterampilan sosial dan kognitif mereka. Dalam siklus II, terlihat bahwa peserta didik lebih aktif bertanya dan memberikan tanggapan, yang menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi mereka.

Selain itu, penggunaan teknologi seperti video kartun dalam siklus II juga terbukti efektif dalam meningkatkan minat peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori multimodal learning yang menyatakan bahwa variasi media dalam pembelajaran dapat membantu memperkuat pemahaman dan meningkatkan motivasi belajar. Video kartun yang ditampilkan oleh guru tidak hanya memberikan informasi dengan cara yang menarik, tetapi juga membantu peserta didik memahami materi dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan. Penggunaan media visual ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik juga menunjukkan peningkatan yang signifikan antara pretest dan posttest, dengan rata-rata nilai posttest mencapai 85, yang berada di atas kriteria ketuntasan minimal. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Menurut teori pembelajaran aktif, pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dan mencari solusi secara mandiri cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat pasif. Oleh karena itu, penerapan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Namun demikian, meskipun telah terjadi peningkatan, beberapa tantangan masih perlu diperhatikan, terutama terkait dengan pengelolaan waktu dan penguatan pemahaman yang lebih

mendalam terhadap materi. Seperti yang terlihat pada nilai pretest siklus II yang masih belum tuntas pada beberapa peserta didik, hal ini menunjukkan bahwa proses pemahaman peserta didik terhadap materi tidak selalu merata. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan lebih lanjut perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi dan memberikan pengayaan bagi peserta didik yang membutuhkan.

Proses evaluasi yang dilakukan setelah setiap siklus, termasuk tes formatif dan refleksi pembelajaran, merupakan bagian penting dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru dalam memperbaiki kualitas pengajaran. Dalam siklus II, penggunaan tes formatif yang dilaksanakan di akhir pembelajaran memberikan informasi yang berguna tentang tingkat pemahaman peserta didik, serta memberikan kesempatan bagi guru untuk memperbaiki kelemahan dalam pengajaran.

Penerapan model PBL juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Teori Bloom mengenai taksonomi berpikir kritis menekankan pada pentingnya keterampilan analisis, sintesis, dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi hasil karya, peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan mengkomunikasikan hasil pemikiran mereka kepada orang lain. Proses ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga untuk mengolah dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Peningkatan yang terlihat dalam siklus II dapat dianggap sebagai bukti keberhasilan model PBL dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Akan tetapi, untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, penting untuk terus melakukan refleksi dan perbaikan. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah pemberian umpan balik yang lebih terstruktur kepada peserta didik, terutama dalam hal pengembangan keterampilan kognitif dan sosial mereka. Dengan demikian, model PBL dapat terus berkembang dan menjadi pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari sisi aktivitas guru maupun peserta didik. Pada Siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Aktivitas guru dalam menggunakan model PBL menunjukkan hasil yang lebih baik, dengan skor meningkat dari 79,3% menjadi 86,5%, menunjukkan kemajuan dalam penguasaan dan penerapan metode tersebut. Aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai aktivitas belajar mencapai 82,5%, yang menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi dalam diskusi dan penyelesaian masalah secara kolaboratif. Selain itu, hasil belajar peserta didik pada tes pretest dan posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata skor posttest mencapai 85, yang mengindikasikan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman materi dan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, model PBL terbukti dapat mendorong partisipasi aktif, meningkatkan kolaborasi, dan memperdalam pemahaman materi oleh peserta didik.

Daftar Pustaka

- (Arends, 2012; Bandura, 1977; Bloom, 1956; Bransford et al., 2000; Hmelo-Silver, 2004; Jonassen, 1999; Mayer, 2005; Piaget, 1972; Siahaan & Hidayat, 2022; Vygotsky, 1978)
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

- Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain. Longmans, Green.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School. National Academy Press.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? Educational Psychology Review, 16(3), 235–266.
- Jonassen, D. H. (1999). Designing constructivist learning environments. In C. M. Reigeluth (Ed.), Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory (Vol. 2, pp. 215–239). Lawrence Erlbaum Associates.
- Mayer, R. E. (2005). The Cambridge Handbook of Multimedia Learning. Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1972). The psychology of the child. Basic Books.
- Siahaan, F. R., & Hidayat, A. (2022). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 8(2), 45–58.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.